

**Evaluasi Program *Muhadharah* di MTs Pondok Pesantren Hidayatullah Medan****Nurlala Qomariah. S<sup>1</sup>, Nurmawati<sup>2</sup>, As'ad<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatra Utara MedanEmail : [Nurlalasembiring37@gmail.com](mailto:Nurlalasembiring37@gmail.com), [nurmawati@uinsu.ac.id](mailto:nurmawati@uinsu.ac.id), [asad@uinsu.ac.id](mailto:asad@uinsu.ac.id)**Abstracts**

*This study was conducted to determine the muhadharah program at MTs Pondok Pesantren Hidayatullah Medan, how the evaluation of the muhadharah program at MTs Pondok Pesantren Hidayatullah, what obstacles or barriers are faced in implementing the muhadharah program at MTs Pondok Pesantren Hidayatullah Medan and how to overcome them. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were the Principal, Muhadharah Supervisor Teacher, Muhadharah Caregiver and Supervisor, Student Council (OSIS), and Students who have done Muhadharah. The results of the study indicate that the muhadharah program carried out at MTS Pondok Pesantren Hidayatullah Medan is carried out based on the division of tasks that have been determined. There are those who act as openers or presenters (moderators), prayer readers, and the student council or (OSIS) as technicians for the implementation of muhadharah. The evaluation of the muhadharah program at MTS Pondok Pesantren Hidayatullah Medan was conducted after the completion of the muhadharah activity. The obstacles or barriers faced in the implementation of the muhadharah program at MTs Pondok Pesantren Hidayatullah Medan and how to overcome them: 1) lack of time. 2) facilities and infrastructure that are less supportive. 3) different language skills of students.*

**Keywords:** Program Evaluation, Muhadharah in Islamic Boarding Schools**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui program *muhadharah* di MTs Pondok Pesantren Hidayatullah Medan, bagaimana evaluasi program *muhadharah* di MTs Pondok Pesantren Hidayatullah, bagaimana kendala atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program *muhadharah* di MTs Pondok Pesantren Hidayatullah Medan dan bagaimana cara mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pembimbing *Muhadharah*, Pengasuh Sekaligus Pembimbing *Muhadharah*, Dewan Santri (OSIS), dan Santri yang pernah melakukan *Muhadharah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, program *muhadharah* yang dilakukan di MTS Pondok Pesantren Hidayatullah Medan dilaksanakan berdasarkan pembagian tugas yang telah ditentukan. Ada yang berperan sebagai pembuka atau pembawa acara (moderator), pembaca doa, dan dewan santri atau (OSIS) sebagai teknis dari pelaksanaan *muhadharah*. Evaluasi program *muhadharah* di MTS Pondok Pesantren Hidayatullah Medan ini dilakukan setelah selesainya kegiatan *muhadharah*. Adapun kendala atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program *muhadharah* di MTs Pondok Pesantren Hidayatullah Medan dan cara mengatasinya : 1) kurangnya waktu. 2) sarana dan prasarana yang kurang mendukung. 3) kemampuan berbahasa santri yang berbeda.

**Kata Kunci :** Evaluasi Program, *Muhadharah* di Pondok Pesantren**Article Info**

Received date: 20 February 2025

Revised date: 27 February 2025

Accepted date: 7 March 2025

**PENDAHULUAN**

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak manusia yang tidak mengindahkan norma-norma agama, sehingga berdampak kurang baik terhadap masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, melaksanakan dakwah menjadi sangat penting. Fenomena saat ini, terutama di kalangan umat Islam, menunjukkan keprihatinan akan penurunan moral dan iman. Oleh karena itu, diperlukan solusi efektif dari ajaran Islam untuk melakukan dakwah secara berkelanjutan.

Anak-anak generasi sekarang ini, yang sering disebut generasi digital *native* (Generasi Z). Dimana mereka tumbuh dengan berbagai macam teknologi dalam kehidupan sehari-hari, seperti smartphone, komputer dan lain sebagainya. Anak-anak generasi Z cenderung lebih fokus pada penggunaan gadget untuk mengakses media sosial, bermain game, atau menjelajahi dunia maya. Namun, Di era digital kontemporer, kemajuan teknis dan meluasnya penggunaan perangkat memberikan hambatan baru dalam pelaksanaan kewajiban *muhadharah*. Hal ini sering mengalihkan

perhatian mereka dari kegiatan konvensional seperti dakwah, wacana keagamaan, dan pendidikan interaktif yang berorientasi pada nilai. Akibatnya, dalam periode yang berkembang pesat ini, semakin banyak permasalahan perilaku dan sosial yang muncul di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan remaja. Kemajuan teknologi saat ini telah berdampak buruk pada generasi muda dan berkontribusi terhadap kriminalitas remaja. Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan perubahan emosi, perkembangan fisik, minat, pola perilaku, dan tantangan lainnya. (Suhaida, 2018)

Hal ini menekankan pentingnya kehadiran *mubaligh* atau *da'i* yang terampil dalam berdakwah, baik melalui pidato maupun cara lainnya, untuk menyebarkan pesan agama dengan efektif dan efisien.

*Muhadharah* merupakan praktik penyampaian lisan yang sering kali di artikan sebagai ceramah atau pidato. Secara sinonim, pidato juga dapat disebut sebagai retorika (dalam bahasa Yunani) atau *public speaking* (dalam bahasa Inggris).

Adapun secara pandangan yuridis atau hukum di dalam penelitian Mutiah Qonitah (2021), *public speaking* atau *muhadharah* Hal ini diatur dalam Undang-undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang kebebasan berpendapat di masyarakat (UU 9/1998). Pasal 1 Ayat 1 menyatakan, “Setiap warga negara berhak menyatakan pendapatnya secara bebas.” Pasal 28 UUD 1945 memuat ketentuan hukum mengenai sebuah kebebasan berserikat dan berkumpul, serta mengeluarkan pendapat baik secara lisan maupun tulisan.

Inti dari komunikasi adalah kemampuan mengartikulasikan informasi, konsep, atau subjek tertentu secara verbal dengan isi yang beragam. Selain itu, berbicara adalah seni menggunakan bahasa secara efektif, menunjukkan kemahiran dalam memilih kata-kata yang dapat mempengaruhi pendengar berdasarkan keadaan yang ada. Hal ini menggaris bawahi perlunya latihan pidato dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, khususnya dalam kerangka pendidikan, untuk membekali individu dalam berpidato dengan keyakinan dan dampak.

Rasa percaya diri tidak dapat berkembang dan bertahan secara mandiri dalam diri seseorang. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran, Surat Ali-'Imran, ayat 139:3

وَلْتَهِنُوا وَلْتَحْزَنُوا وَانْتُمْ الْعُلُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ٩٣١

Artinya: “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.” (AL-Qur'an Terjemahan Kemenag, 2019)

Menurut Abdul Malik Karim Amrullah di dalam tafsir al-azhar menjelaskan bahwa setelah selesai peperangan Uhud yang telah menewaskan tujuh puluh Mujahid fi-Sabilillah, antaranya Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi Saw. sendiri dan Nabi Saw. pun mendapat luka, kelihatanlah kelesuan, lemah semangat dan duka cita, maka datanglah ayat ini: angkat mukamu, jangan lemah dan jangan duka cita. Sebab suatu hal masih ada padamu, modal tunggal yang tidak pernah dapat dirampas oleh musuhmu, yaitu iman. Jikalau kamu benar-benar masih mempunyai iman dalam dadamu, kamulah yang tinggi dan akan tetap tinggi. Sebab iman itulah pandumu menempuh zaman depan yang masih akan mau dihadapi. (Amarullah, 1990)

Ayat ini memberikan pesan penting mengenai kepercayaan diri dalam konteks keimanan. Mengandung makna bahwa seorang muslim seharusnya tidak merasa lemah atau putus asa dalam menghadapi tantangan dan ujian hidup, karena mereka memiliki posisi yang tinggi di sisi Allah asalkan mereka tetap berpegang teguh pada keimanan.

Untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi para santri, salah satu langkahnya adalah dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di sekolah, seperti *muhadharah*. Pentingnya kegiatan *muhadharah* atau yang sering dikenal dengan ceramah (dakwah) dalam era saat sekarang ini adalah untuk menjaga nilai-nilai agama. Dimana *muhadharah* memberikan kesempatan bagi santri untuk mendalami ajaran Islam lebih mendalam dan sistematis. Ini juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berpidato di hadapan umum, sehingga mereka terbiasa berbicara di depan publik dengan percaya diri, terutama saat masih berada dalam lingkungan pendidikan. Diharapkan bahwa dengan adanya kegiatan ini, santri akan lebih siap ketika mereka terlibat dalam masyarakat di kemudian hari.

Pondok Pesantren Hidayatullah yang berdiri pada tanggal 18 September 1993 terletak di Desa Bandar Labuhan, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Dengan berkembangnya pesantren, maka Pondok Pesantren Hidayatullah Medan mengalami peningkatan dan pertumbuhan, khususnya pada jumlah santri yang semakin meningkat. Selain berpegang pada kurikulum, pesantren ini juga mendorong banyak kegiatan, salah satunya *muhadharah*. Kegiatan ini

wajib diikuti oleh santri. Hal ini lah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Evaluasi Program *Muhadharah* Di MTs Pondok Pesantren Hidayatullah Medan” dengan tujuan untuk mengetahui kendala dan hambatan Program *Muhadharah* di MTs Pondok Pesantren Hidayatullah Medan.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu permasalahan atau fenomena yang dialami partisipan penelitian. Perilaku, motivasi, tindakan, persepsi, dan fenomena serupa harus diperiksa secara komprehensif dan deskriptif dalam konteks yang khas dan alami, tanpa campur tangan manusia, sambil menggunakan metodologi ilmiah yang sudah ada semaksimal mungkin. Dimana data dan informasi dikumpulkan dari partisipan melalui metode kualitatif, yang bertujuan untuk menghasilkan temuan yang jelas yang menjelaskan tujuan penelitian. (Catra, 2023)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari observasi wawancara dan dokumentasi. Peneliti selanjutnya akan mengevaluasi data untuk menjelaskan temuan penelitian. Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren MTS Hidayatullah Medan. Melalui wawancara yang dilakukan selama penelitian, peneliti memperoleh informasi selanjutnya:

### **Kegiatan *muhadharah* di MTS Pondok Pesantren Hidayatullah Medan Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di MTS Pondok Pesantren**

Pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* di MTS Pondok Pesantren Hidayatullah, proses pelaksanaannya dapat dilihat perencanaan atau tujuan program), pelaksanaan dan evaluasi dari kegiatan tersebut. Berdasarkan data dari hasil penelitian, dalam pelaksanaan program *muhadharah* di Pondok Pesantren Hidayatullah Medan, Santri akan diberikan pembagian tugas yang telah ditentukan. Di mana ada santri yang bertindak sebagai MC/Moderator sebagai pembuka atau pembawa acara, pembaca do'a hingga dewan Santri(OSIS) sebagai pengatur teknis dari kegiatan tersebut. Guru dan Ustadzah membimbing dan memberikan evaluasi atau masukan terhadap penampilan santri.

Kegiatan *muhadharah* dilakukan satu kali seminggu setiap malam Jumat ba'da isya sampai selesai. Kegiatan ini dilaksanakan di lapangan dengan menggunakan panggung yang disusun dari beberapa meja, dan dihias semenarik mungkin. Kegiatan *muhadharah* bertujuan untuk melatih kemampuan *public speaking* siswa dalam *public speaking* serta menanamkan keberanian dan keterampilan siswa dalam berdakwah.

Tujuan dari kegiatan *muhadharah* ini selain untuk berdakwah atau berpidato saja, namun juga untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan *public speaking* sejak dini dengan membuktikan bahwa mereka telah memenangkan kompetisi dalam bidang *public speaking* seperti MTQ, MSQ, ceramah, dan perlombaan-perlombaan islamik yang di adakan di sekolah, di tingkat pemerintah maupun nasional. Selain itu, program ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa, seperti melalui pelatihan *public speaking* yang diberikan. (Setiawan, 2024). Peneliti telah menjelaskan di latar belakang penelitian bahwa kegiatan *muhadharah* menjadi salah satu solusi dakwah berkelanjutan saat ini. Program *muhadharah* di Pondok Pesantren MTS Hidayatullah, kepercayaan diri santri agar semakin percaya diri saat tampil di lingkungannya atau masyarakat.

Santri yang terpilih untuk melaksanakan *muhadharah* akan diberikan arahan-arahan dari guru pembimbing atau pengasuh untuk mempersiapkan diri untuk lebih maksimal nantinya. Guru pembimbing atau pengasuh akan membantu Santri untuk mencari materi dengan judul yang sudah ditentukan. *muhadharah* dilaksanakan menggunakan tiga bahasa sama seperti pesantren lainnya, yaitu bahasa Indonesia, Inggris dan Arab. Adapun materi yang biasa di tampilan sangat relevan dengan santri, materi biasa berhubungan dengan keagamaan, ilmu, orang tua dan banyak lagi.

### **Evaluasi Program *muhadharah* di MTS Pondok Pesantren Hidayatullah Medan**

#### **a. Efektivitas Kegiatan *muhadharah***

Evaluasi adalah proses sistematis dalam merencanakan, memperoleh, dan menyebarkan informasi penting untuk membuat pilihan alternatif (Zainuri, 2021). Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan suatu program atau kegiatan sesuai dengan tujuannya. Evaluasi dari kegiatan *muhadharah* yang ada di MTs Pondok Pesantren Hidayatullah Medan dilakukan setelah selesainya

kegiatan muhadharah. Evaluasi juga dilakukan sekaligus untuk mengambil inti sari, hikmah dan kesimpulan dari acara *muhadharah* yang sudah dilaksanakan. Santri akan di tunjuk secara acak untuk menyampaikan pendapatnya mengenai kegiatan muhadharah yang sudah dilaksanakan, baik dari isi pidato tiga bahasa, hikmah dari drama yang di tampilkan dan lain sebagainya. Sehingga mengetahui sejauh mana santri fokus dalam menyaksikan acara *muhadharah* dan membuat santri lebih menghargai tampilan-tampilan yang di tampilkan di setiap acara muhadharah dilaksanakan. Guru pembimbing *muhadharah* dan pengasuh akan memberikan penilaian terhadap penampilan santri yang melaksanakan *muhadharah* berupa kritik dan saran kepada santri.

Guru pembimbing *muhadharah* dan pengasuh akan memberikan masukan-masukan kepada santri yang belum tampil maksimal ataupun sudah tampil dengan maksimal agar kedepannya dapat lebih bagus. Bagi santri yang belum maksimal akan ditunjuk kembali untuk melakukan *muhadharah* di Minggu yang akan datang, Begitu juga dengan Santri yang sudah dijadwalkan tapi tidak ada pada saat hari *muhadharah* dilaksanakan, seperti sakit atau sedang pulang.

#### **b. Kesesuaian dengan Tujuan Program**

Program *muhadharah* yang ada di MTs Pondok Pesantren Hiyadhullah dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbicara santri, khususnya dalam konteks ceramah keagamaan atau dalam berdakwah. Program *muhadharah* ini sangat relevan dengan kebutuhan keterampilan dakwah yang lebih spesifik. Santri yang memiliki keterampilan dalam berdakwah ketika bergabung dengan pesantren akan ditugaskan ke daerah-daerah tertentu untuk mengaplikasikan kegiatan *muhadharah* dengan berdakwah menyebarkan pesan dan ajaran Islam. Dengan keterampilan santri dalam berdakwah, santri sering terlibat dengan masyarakat seperti mengisi pengajian, terampil berceramah di atas mimbar, di depan masyarakat, mengisi kajian-kajian Islami seperti bulan Ramadan dan lain sebagainya.

#### **c. Keterlibatan Pembimbing**

Pembimbing *muhadharah* memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung terlaksananya program muhadharah. Pembimbing akan memberikan arahan baik dari mulai persiapan sampai dengan terlaksananya *muhadharah*. Pembimbing memberi motivasi Santri, mengarahkan, melatih dan memberi masukan agar santri bisa lebih maksimal memancarkan rasa percaya diri saat tampil di depan umum. Setelah selesainya *muhadharah* maka, guru pembimbing dan pengasuh akan mengadakan evaluasi terhadap keterampilan santri yang tampil melaksanakan *muhadharah*. Pembimbing akan memberikan kritikan serta masukan untuk penampilan selanjutnya.

### **Kendala dan Hambatan dalam Pelaksanaan Program Muhadharah di MTs Pondok Pesantren Hidayatullah Medan**

#### **a. Kurangnya Waktu**

Adapun kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di MTs Pondok Pesantren Hidayatullah Medan. Terkait dengan kurangnya waktu, masih ada santri mengeluh kurangnya waktu latihan tambahan, terutama untuk mereka yang merasa memerlukan pendamping lebih. Guru pembimbing *muhadharah* yang tidak tinggal di lingkungan asrama. Guru pembimbing *muhadharah* hanya melatih santri ketika berada di lingkungan asrama. Adapun pembimbing *muhadharah* selain guru pembimbing yaitu pengasuh yang berada di asrama. Pengasuh bertugas untuk mengawasi keseharian dari santri, sehingga latihan terkadang kurang di terpantau oleh pembimbing. Pengasuh mengatasi kendala tersebut dengan cara memberikan media dan alat yang santri butuhkan untuk berlatih dalam mempersiapkan *muhadharah*, seperti laptop, sepeaker dan lain sebagainya.

#### **b. Sarana dan Prasarana yang Kurang Mendukung**

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan sumber daya penting yang secara tidak langsung memperlancar terlaksananya proses pendidikan di sekolah (Wijaya, 2023). Sarana dan prasarana merupakan hal yang krusial bagi terselenggaranya pembelajaran dan pendidikan. Sarana dan prasarana memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan pendidikan.

Pondok Pesantren MTs Hidayatullah juga sudah memiliki sarana dan prasarana yang di sediakan hanya saja terkadang kurang mendukung, di mana sarana yang ada seperti proyektor, mikrofon, dan speaker harus digunakan secara bergantian dengan santri Putra. Santri harus berlomba untuk meminjam sarana yang ada untuk digunakan. Untuk mengatasi kendala tersebut pengasuh akan mengarahkan untuk meminjam kepada ustadz dan ustadzah lainnya yang tinggal di lingkungan asrama. Kendala yang ada pada prasarana di hadapi ketika terjadi hujan, dimana prasarana seperti lokasi yang di gunakan berada di luar ruangan atau lapangan. Biasanya pengasuh atau dewan santri(OSIS) akan mengarahkan



santri untuk berpindah lokasi. Jika terjadi hujan, lokasi akan di pindahkan ke aula yang berada di dalam asrama. Namun, karena turunnya hujan pelaksanaan *muhadharah* menjadi tidak kondusif di karenakan suara hujan, membuat suara santri yang melakukan *muhadharah* menjadi tidak jelas.

### c. Kemampuan Berbahasa yang Berbeda

Kemampuan berbahasa yang berbeda juga merupakan kendala terlaksananya kegiatan *muhadharah*. Santri yang berada di Pondok Pesantren Hidayatullah memiliki asal daerah yang berbeda-beda, maka dari hal tersebut kemampuan berbahasa santri juga berbeda-beda. Bagi santri yang mungkin belum pernah melakukan pidato atau ceramah, mungkin sedikit sulit untuk mengatur mimik wajah dan gesturnya. Memahami dan menghafal isi juga akan menjadi kendala, khususnya pada bahasa asing Seperti Arab dan Inggris, di mana mungkin ada santri yang belum terbiasa dengan bahasa tersebut terlebih santri yang berasal dari daerah pelosok desa.

Tingkat motivasi seseorang akan mempengaruhi sejauh mana mereka akan berusaha dan melibatkan diri dalam proses belajar bahasa asing. Kemudian sikap, jika seseorang memiliki sikap positif terhadap bahasa rumah mereka mungkin lebih termotivasi untuk belajar dan menggunakan bahasa. Selanjutnya kepribadian, kepribadian individu juga mungkin dapat berperan dalam strategi pembelajaran bahasa asing titik misalnya, individu yang lebih terbuka terhadap pengalaman baru mungkin lebih berani dalam berkomunikasi. Terakhir pengetahuan dan kemampuan sebelum nya yang dimiliki individu, ndividu yang telah memiliki dasar pengetahuan keterampilan dalam bahasa asing berbeda dibandingkan dengan pemula yang belum memiliki pengetahuan atau keterampilan tersebut. (Alamsyah, 2023)

Berdasarkan dari hasil analisis data di atas bahwa kemampuan berbahasa Santri yang berbeda menjadi kendala yang sering muncul saat melatih santri mempersiapkan *muhadharah*. Dengan kendala tersebut pembimbing *muhadharah* dengan penuh kesabaran berusaha semaksimal mungkin mengatasi kendala yang ada dengan melatih dan memotivasi santri untuk terus belajar memahami isi dari materi yang ada, membantu santri dengan memberikan contoh-contoh teks materi pidato yang bisa mereka hapal dan pahami untuk di tampilkan nantinya. Terlebih pembimbing berusaha memotivasi santri untuk penuh percaya diri ketika tampil di depan santri lainnya.

Motivasi sosial merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang ke dalam aktivitas yang nyata agar memperoleh sebuah perubahan, seperti tingkah laku sebagai hasil dari sebuah pengalaman individu ketika berinteraksi dengan lingkungan terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik pada peserta didik. Kurangnya motivasi pada peserta didik sangat mempengaruhi belajar peserta didik, karena motivasi sangat memegang peran penting dalam proses belajar. Apabila orang maupun tenaga pendidik dapat memberikan motivasi yang baik kepada peserta didik, maka akan timbul dorongan pada diri seorang peserta didik untuk lebih giat dalam belajarnya. (Perdana, 2019)

## SIMPULAN

Kegiatan *muhadharah* yang dilakukan di MTS Pondok Pesantren Hidayatullah Medan dilaksanakan dengan memberikan pembagian tugas yang telah ditentukan. Ada yang berperan sebagai pembuka atau pembawa acara(moderator), pembaca doa, dan dewan santri (OSIS) sebagai teknisi dari pelaksanaan *muhadharah*. *Muhadharah* dilakukan satu kali dalam seminggu setiap malam Jumat bakda isya sampai dengan selesai. Di minggu pertama akan dijadwalkan untuk tingkat Aliyah minggu depan akan dilakukan oleh tingkat MTs. *Muhadharah* dilaksanakan menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia Inggris dan Arab. Materi biasa berisi tentang ilmu, orang tua, kebersihan, dan lainnya yang relevan bagi santri. Tujuan dari kegiatan *muhadharah* yang ada ini selain untuk berdakwah atau berpidato saja, namun juga untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan *public speaking* sejak dini dengan membuktikan bahwa mereka telah memenangkan kompetisi dalam bidang *public speaking*

seperti MTQ, MSQ, ceramah, dan perlombaan-perlombaan islamik yang di adakan di sekolah, di tingkat pemerintah maupun nasional.



Gambar 1. Bukti Prestasi Medali

Evaluasi program *muhadharah* di MTs Pondok Pesantren Hidayatullah Medan dilakukan setelah selesainya kegiatan *muhadharah*. Evaluasi juga diisi dengan pengambilan inti sari, hikmah, dan kesimpulan dari kegiatan *muhadharah*, baik itu mengenai isi pidato, drama dan hikmah yang bisa di ambil dari acara yang sudah dilaksanakan. Santri akan di tunjuk secara acak untuk menyampaikan pendapatnya, ini berguna untuk mengetahui sejauh mana santri fokus untuk menyaksikan kegiatan tersebut.

Guru pembimbing dan pengasuh akan memberikan penilaian terhadap penampilan santri yang melaksanakan *muhadharah*. Kemudian guru pembimbing dan pengasuh memberikan saran dan masukan kepada santri agar tampil lebih maksimal di minggu yang akan datang.

Kendala atau hambatan dalam pelaksanaan program *muhadharah* di MTS Pondok Pesantren Hidayatullah Medan, ada 3 yaitu: 1). Kurangnya waktu. 2). Sarana dan prasarana yang terkadang kurang mendukung. 3). Kemampuan berbahasa santri yang berbeda-beda. Santri yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda.

## REFERENSI

- Alamsyah. (2023). *Strategi Efektif dalam Pembelajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: CV Ananta Vidya.
- Amarullah, H. A. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Singapur: Perpustakaan Nasional PTE LTD Singapura.
- Catra, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: IKAPI.
- Perdana, F. J. (2019). Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *The Journal of Economics Education*.
- Setiawan, J. (2024). Efektivitas *Muhadharah* dalam Meningkatkan Kualitas *Public Speaking* Santri Pesantren Ummushabri Kendari. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Wijaya, C. (2023). *Manajemen Pendidikan Karakter Membentuk Nilai-nilai dan Kualitas Karakter Positif Siswa*. Medan: UMSU PRESS.
- Zainuri, A. (2021). *Evaluasi Pendidikan*. CV PENERBIT QIARA MEDAN.